



HĒ ALĒTHEIA ELEUTHERŌSEI: SEBUAH PEDEKATAN EKSEGETIS TERHADAP INJIL YOHANES 8:31-32

Zulkifli Oddeng*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta;

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

*)Email Correspondence: zuloddeng@gmail.com

Abstract: *The essence of truth in the general conception is always depends on the value of objectivity, coherence, or utility. Specifically in Christianity, truth – which is called Alētheia – is not tied to these values, but is found in Jesus Christ himself. An exegetical approach to the text of the Gospel of John 8:31-32 describes the concept of the liberating Alētheia, namely the condition that is equated with knowing the truth and becoming a disciple of Jesus when someone remains in Jesus and His word. By placing the issue of sin as a crucial context, this liberating concept of truth also triggers a rethinking of the idea of cosmic Christology, especially that proposed by Joas Adiprasetya, who proposed the possibility of actualizing the Alētheia in non-Christian religions.*

Keywords: : *Alētheia, disciples, eleutherōsei, Gospel of John, meinēte*

Abstraksi: Hakikat kebenaran dalam konsepsi umum selalu terikat oleh nilai objektivitas, koherensivitas, atau utilitasnya. Secara khusus dalam kekristenan, kebenaran – yang disebut Alētheia – tidak terikat pada nilai-nilai tersebut, melainkan terdapat dalam diri Yesus Kristus sendiri. Pendekatan eksegetis terhadap teks Injil Yohanes 8:31-32 mendeskripsikan konsep mengenai Sang Alētheia yang memerdekakan, yakni keadaan yang disejajarkan dengan mengetahui kebenaran dan menjadi murid Yesus ketika seseorang tetap di dalam Yesus dan firman-Nya. Dengan menempatkan isu dosa sebagai konteks krusial, konsep kebenaran yang memerdekakan ini sekaligus memicu pemikiran ulang terhadap ide Kristologi kosmik, khususnya yang diajukan Joas Adiprasetya, yang mengajukan kemungkinan teraktualisasinya Sang Alētheia itu di dalam agama-agama non-Kristen

.Kata Kunci: Aletheia, Pemuridan, Injil Yohanes, Meinete

PENDAHULUAN

Apakah kebenaran itu? (*ti estin alētheia?* [τι ἐστὶν ἀληθεια;], Yoh. 18:38a). Pertanyaan Pontius Pilatus di akhir interogasinya terhadap Yesus menurut narasi Injil Yohanes ini memantik sebuah pertanyaan lain, mengapa penulis Injil Yohanes tidak mencatat respons Yesus terhadap Pilatus? Injil Yohanes yang banyak mencatat pengajaran Yesus tentang kebenaran (*alētheia* [ἀληθεια]), bahkan satu-satunya injil yang mencatat klaim Yesus, “Akulah ... kebenaran” (*Egō eīmi ... he alētheia* [ἐγὼ εἰμι ... ἡ ἀληθεια], Yoh. 14:6), terkesan sengaja mendiamkan pertanyaan tersebut. Dalam pertanyaan ini jugalah terakhir kalinya nomina *alētheia* digunakan dalam Injil Yohanes. Terlepas dari keterangan penulis bahwa Pilatus meninggalkan Yesus setelah mengajukan pertanyaan itu,¹ adegan ini menunjukkan kesan bahwa Yohanes sengaja memberikan ruang partisipatif bagi setiap pembaca untuk memberi refleksi imajinatifnya sebagai jawaban atas pertanyaan Pilatus. Joas Adiprasetya menyebut sikap Pilatus tersebut menunjukkan bahwa isu *alētheia* ini tetap relevan

hingga hari ini.²

Dalam semangat refleksi imajinatif ini, penulis melakukan tinjauan awal terhadap konsep *alētheia* di sekitar Injil Yohanes. Upaya ini menemukan konsep bahwa kebenaran Kristiani ialah Yesus, Sang Inkarnasi itu. Tentu saja klaim finalitas yang implisit dalam Yohanes 14:6 menjadi dasar keyakinan tersebut.³ Tetapi, hal ini bukan berarti persoalan yang diajukan Pilatus itu selesai. Isu tersebut justru meruncing dalam pertanyaan lanjutan, bagaimana Sang *Alētheia* itu bisa disebut sebagai kebenaran? Selanjutnya, bagaimana konsep tersebut termaknai dalam kehidupan?

Beberapa peneliti telah mengkaji isu ini sebelumnya. Andreas J. Köstenberger menemukan bahwa meskipun bersifat *propositional*, bagi Yohanes, *alētheia* adalah konsep personal dan relasional yang tidak berakar dan berasal dari manapun, selain dari Allah sendiri.⁴ Hengki Wijaya menyebut bahwa karena Yohanes menyatakan bahwa Allah adalah

¹ Kalimat dalam *Alkitab*, TB2 ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yohanes 18:38b, “Sesudah mengatakan demikian, Pilatus keluar ...,” diterjemahkan dari kalimat, “eipōn palin exēlthen” (εἰπὼν παλιν ἐξῆλθεν). Eipōn merupakan bentuk partisip aorist yang menjelaskan kata kerja pokok exēlthen yang juga dalam kala (tense) aorist. Studi gramatikal Yunani Koine terhadap pola demikian menunjukkan tindakan yang dilakukan bersamaan. Artinya, pertanyaan retorik Pilatus diucapkan bersamaan dengan langkahnya meninggalkan Yesus. Terkesan ia tidak mengharapkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

² Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 4.

³ Dalam lingkup disiplin teologi agama-agama, Adiprasetya, teolog konstruktif berbasis Trinitarian, mengidentifikasi klaim eksklusivisme pada pernyataan “satu-satunya” sebagai inferensi dari pernyataan, “... tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Joas Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain,” *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (2014): 251.

⁴ Andreas J Köstenberger, “‘What is Truth?’ Pilate’s Question in its Johannine and Larger Biblical Context,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 48, no. 1 (2005): 35.

Alētheia, maka *Alētheia* ini harus menjadi elemen penting dalam penyembahan Kristiani, dan juga bahwa *Alētheia* menunjukkan keterbukaan di hadapan Allah.⁵ Selanjutnya, Bastian Ogon menerangkan *alētheia* sebagai sebuah konsep teologis yang bukan hanya menekankan wajah Kristosentris tetapi juga Trinitarian.⁶ Penelitian yang lebih progresif ditunjukkan oleh Adiprasetya. Dalam bingkai relasi agama Kristen dan agama-agama non-Kristen, Adiprasetya yang mengusung pendekatan konstruktif-Trinitarian pada konsep Kristus kosmis mengindikasikan bahwa *Alētheia* sangat mungkin teraktualisasi dalam agama-agama non-Kristen.⁷ Kajian-kajian di atas menjadi pijakan dalam upaya penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya atas isu *alētheia* sebagai kebenaran. Dalam keseluruhan tulisan ini penulis mengajukan argumen bahwa Yesus, Sang *Alētheia*, adalah kebenaran yang tidak terikat oleh premis-premis kebenaran umum (dependen), melainkan kebenaran yang memerdekakan atau membebaskan manusia dari perhambaan dosa (independen).

⁵ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (25 Oktober 2015): 88, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

⁶ Bastian Ogon, "The Concept of Truth in the Gospel of John" (Andrews University, 2020), 114–15.

⁷ Adiprasetya, "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain," 257–63.

METODE

Pendekatan eksegesis biblis terhadap teks Yohanes 8:31-32 menjadi pilihan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Secara praktis, dengan mengacu pada penjelasan Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, pendekatan eksegesis ini tidak akan mengeksplorasi semua langkah eksegetis-hermeneutika, dengan pertimbangan bahwa tidak semua langkah tersebut perlu dan bahwa tidak semua temuan dari langkah-langkah tersebut memiliki signifikansi bagi pembaca.⁸ Kaitannya dengan pernyataan tersebut, eksegetis dalam tulisan ini diawali dengan melakukan beberapa analisis terhadap teks penelitian sesuai dengan panduan eksegesis yang umum diterapkan. Selanjutnya, temuan eksegesis tersebut diaplikasikan untuk mengonstruksi teori dalam penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dikutip di atas.

HASIL

Konklusi penelitian ini mengerucut pada pernyataan bahwa Yesuslah Sang *Alētheia* itu. Dalam hal ini, *Alētheia* yang melekat pada diri-Nya sendiri justru menyebabkan kebebasan atau kemerdekaan bagi objeknya. Ia adalah subjek, bukan objek; independen, dan bukan dependen. *Hē Alētheia eleutherōsei hēmas* (Kebenaran yang [akan] memerdekakan kita), akan memerdekakan manusia dari dosa sebagai bagian integral dari kehidupan menjadi murid Yesus,

⁸ Nancy J. Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, Third edition (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020), 57.

yakni kehidupan yang tetap di dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus. Temuan ini menuntun pada konsekuensi praksis bahwa manusia perlu menjalani kehidupannya dengan tetap di dalam Yesus; sebuah pola kehidupan sebagai murid Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Kebenaran memang selalu menjadi isu yang hangat. Volker Halbach, profesor filsafat dari Oxford University, mengakui bahwa para filsuf sangat optimis dengan prospek untuk mendefinisikan kebenaran.⁹ Di sepanjang sejarah peradaban, nilai kebenaran yang dipercayai seseorang akan terus mendorongnya untuk mencari, menemukan, dan meyakinkan orang lain tentang kebenaran yang dianutnya tersebut.¹⁰ Konsensus secara umum juga mengajukan kriteria untuk menjadi standar kebenaran. Teori-teori tentang standar kebenaran yang umum semisal korespondensi, koherensi, atau pragmatik menjadi premis yang populer bagi para peziarah kebenaran. Berikut paparan singkat ketiga perspektif tersebut.

Kebenaran dalam Perspektif Korespondensi

Richard L. Kirkham menyebut bahwa kebenaran dalam perspektif ini sebagai “*most venerable of all*

kinds of theory of truth.”¹¹ Sebagai yang dianggap paling terhormat di antara semua jenis teori kebenaran, perspektif korespondensi menyatakan bahwa kebenaran merupakan kesesuaian antara pikiran dengan kenyataan. Kesesuaian ini dibedakan Kirkham dalam dua kategori, korespondensi sebagai korelasi dan korespondensi sebagai kongruensi.¹² Yang pertama menyebut bahwa setiap pembawa kebenaran berkorelasi dengan fakta yang diterangkannya, sementara yang kedua tidak menampik adanya isomorfisme struktural antara pembawa kebenaran dengan fakta-fakta, namun tetap kongruen dan dianggap benar.¹³

Konsep yang diusung oleh para filsuf realisme ini dapat ditelusuri jauh sampai kepada para filsuf Yunani kuno. Barry Allen menukilkan pernyataan Aristoteles bahwa kebenaran ialah mengatakan benar bila memang benar, dan tidak bila tidak demikian adanya; kesesatan ialah yang bertentangan objektivitas.”¹⁴ Pernyataan tersebut mengedepankan objektivitas sebagai parameter utama dari kebenaran, yakni kesesuaian antara pernyataan dengan fakta riil sebagai sebuah kebenaran.

Menerjemahkan konsep tersebut ke dalam isu penelitian, klaim Yesus seharusnya dilihat dari sisi objektifnya. Polanya ialah bagaimana mengobjektifkan klaim kebenaran Yesus. Dalam kasus Pilatus, pertanyaan dan sikapnya

⁹ Volker Halbach, *Axiomatic Theories of Truth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 3.

¹⁰ Beniharmoni Harefa, “Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum,” *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 2, no. 1 (5 Oktober 2016): 18, <https://doi.org/10.23887/jkh.v2i1.7277>.

¹¹ Richard L. Kirkham, *Theories of Truth: A Critical Introduction* (Cambridge, MA: MIT Press, 1992), 119.

¹² Kirkham, 119.

¹³ Kirkham, 119.

¹⁴ Barry C N - BD171 .A3855 1993 Allen, *Truth in Philosophy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993), 9.

menyiratkan bahwa klaim Yesus tidak objektif baginya.

Kebenaran dalam Perspektif Koherensi

Menurut perspektif ini, kebenaran harus berasal dari sistem keyakinan yang koheren, yang umumnya melibatkan unsur konsistensi logis, hubungan penjelas, dan berbagai hubungan induktif, yakni hubungan nonpenjelasan.¹⁵ Mengenaikannya pada Yesus, koherensi mencoba menjajaki kesinambungan antara klaim-klaim kebenaran Yesus. Sejak awal pemakaiannya dalam Injil Yohanes, *Alētheia* selalu dikenakan kepada Yesus atau kepada Roh Kudus. Bila menyiratkan dari perspektif tokoh Pilatus dalam gambaran Yohanes, mengingat ia baru menjumpai Yesus saat itu, sangat mungkin ia tidak mengikuti progres koherensi dari klaim dan pengajaran mengenai *Alētheia*.

Kebenaran dalam Perspektif Pragmatik

Perspektif ini biasa juga disebut sebagai pendekatan utilitas. Berikut penjelasan singkat mengenai pandangan pragmatisme ini:

Yang benar adalah apa pun yang terbukti baik menurut keyakinan, dan baik juga karena alasan-alasan yang pasti dan dapat ditentukan. ... Jika ada kehidupan yang benar-benar lebih baik untuk dijalani, dan jika ada gagasan yang jika diyakini akan membantu menjalani kehidupan itu, maka akan lebih baik untuk percaya pada gagasan itu, kecuali

bila kepercayaan terhadap hal tersebut secara tidak sengaja bertentangan dengan manfaat penting lainnya yang lebih besar.¹⁶

Pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan nilai profitabilitasnya. Sesuatu dikatakan benar bila itu baik dan atau memberi paling banyak kebaikan. Pertanyaan apakah Yesus adalah kebenaran?" akan dijawab dengan seberapa banyak kebaikan yang bisa didapatkan dari klaim tersebut. Jika *alētheia* itu tidak bisa memberi manfaat, atau bahkan jika manfaat yang diberikan dapat dilampaui oleh pemberi manfaat yang lain, maka ia bukanlah kebenaran.

Ulasan di atas tidak bermaksud membuat tanggapan mendalam dari teori-teori mengenai kebenaran. Titik fokus tetap terarah pada upaya mengonstruksi kebenaran menurut Injil Yohanes. Meskipun singkat, data tersebut cukup untuk melihat kesamaan konseptualnya, yakni bahwa ketiga teori tersebut bersifat dependen oleh konteksnya masing-masing: korespondensi dengan konteks objektivitasnya, koherensi dengan konteks kesinambungan, dan pragmatis dengan konteks manfaatnya.

Eksegesis Teks Injil Yohanes 8:31-32

Mengingat fokus pembahasan hanya pada isu "kebenaran yang memerdekakan," dan juga karena keterbatasan ruang pembahasan, maka eksegesis yang diterapkan tidak akan mengkomodasi keseluruhan sistematisasi langkah-langkah eksegesis. Dalam hal ini

¹⁵ Peter Murphy, "Coherentism in Epistemology," ed. oleh James Fieser dan Bradley Dowden, *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, 7 Oktober 1995.

¹⁶ William James, *The Meaning of Truth*, E-Book (t.t.p.: Project Gutenberg, 2013).

sistematika yang dimaksud hanya pada analisis yang dianggap penting untuk mengelaborasi pernyataan tesis. Mengikuti pedoman yang ditawarkan Vyhmeister dan Robertson, penelitian secara ringkas akan menerapkan analisis konteks kanonik, analisis teks dan terjemahan, serta analisis makna kata dan juga sintaksis.¹⁷ Dalam hal ini, walaupun Vyhmeister dan Robertson sendiri mengajukan tujuh langkah dalam mengeksegesis, namun, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, banyak dari langkah-langkah tersebut pada akhirnya tidak memiliki urgensi yang signifikan bagi kebutuhan pembaca. Dengan pengungkapan lain, seperti apapun kompleksitas analisis/kritik yang diajukan dalam teori-teori eksegesis-hermeneutik, langkah-langkah itu tidak mutlak diterapkan secara menyeluruh. Pertimbangan lain, tidak jarang langkah-langkah tersebut justru saling tumpang-tindih dalam pembahasannya. Khusus di analisis konteks kanonik, penulis hanya melakukannya pada teks-teks terdekat (konteks dekat/mikro), yakni di sekitaran Yohanes 8.

Analisis Konteks Kanonik

Sebagai catatan awal yang tidak boleh diabaikan, *Novum Testamentum Graece* memberi tanda [[]] pada kisah ini, yang berarti bahwa bagian ini tidak terdapat dalam naskah aslinya (penyisipan awal ke dalam tradisi tekstual). Kode D K L di catatan kaki menunjukkan rentang waktu abad V sampai abad IX. Kurangnya kesinambungan kisah ini dengan kisah-kisah berikutnya terlihat di 9 yang menyebut bahwa

orang-orang itu pergi meninggalkan Yesus sehingga tinggal Yesus seorang diri dengan perempuan itu, sementara kisah berikutnya di ayat 12 dibuka dengan narasi, “Yesus berkata lagi kepada mereka, ...”¹⁸

Kisah dalam teks penelitian ini berada dalam konteks waktu yang sama dengan kisah perempuan yang berzina (Yoh. 8:2-11), dengan pengajaran Yesus tentang keberadaan-Nya sebagai terang dunia (Yoh. 8:12-20), tentang asal-Nya yang bukan dari dunia ini (Yoh. 8:21-30), tentang keturunan Abraham yang tidak berasal dari Allah (Yoh. 8:39-47), dan diakhiri dengan klaim-Nya bahwa Ia sudah ada sebelum Abraham, yang membuat-Nya hampir dilempari batu oleh para pemuka Yahudi (Yoh. 8:48-59). Alhasil, usaha untuk memaknainya tidak bisa luput dari dinamika yang terjadi dalam rentetan kisah yang terjadi di Bait Allah tersebut.

Dalam kisah perempuan yang berzina, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mencoba Yesus untuk bersikap tegas, sesuai dengan pemahaman mereka terhadap hukum Taurat, untuk melempari perempuan yang tertangkap basah ketika sedang berzina. Yesus tidak terprovokasi. Ia justru mengajukan tantangan bahwa siapa di antara mereka yang tidak berdosa, orang itulah yang memulai penghukuman tersebut. Pada akhirnya orang-orang tersebut pergi meninggalkan Yesus, dimulai dari yang tertua.

Terlihat di sini bagaimana narator Yohanes mulai menunjukkan

¹⁷ Vyhmeister dan Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, 37–52, 57.

¹⁸ Eberhard Nestle dkk., ed., *Novum Testamentum Graece*, 28. revidierte Auflage, 8. korrigierter Druck (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2024), Yoh. 8:2-11.

krusialnya isu tentang dosa dan penghukuman.¹⁹ Sebelumnya kata dosa hanya muncul dua kali. Pertama, dalam Yohanes 1:29, tentang klaim Yohanes Pembaptis mengenai Yesus sebagai Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia. Kedua, dalam Yohanes 5:14, ketika Yesus mengingatkan orang yang telah disembuhkan-Nya di kolam Betesda untuk tidak berbuat dosa agar tidak terjadi yang lebih buruk kepadanya. Dari pasal 8 ini Yesus mulai intens membahas tentang dosa. Di Yohanes 8:7 muncul hapax legomena dalam kata sifat *anamartētos* (ἀναμαρτητός), ketika Yesus bertanya, “Siapa di antara kamu yang tidak berdosa, ...?” Kata ini digunakan Yesus dalam konsep dosa secara umum, bukan hanya dalam batasan dosa seksual.²⁰ Kisah tersebut ditutup dengan larangan, *mēketi hamartane* (μηκετι ἁμαρτανε), dalam bentuk presen imperatif aktif, perintah yang mengindikasikan sifat kontinuitasnya. Selanjutnya, di ayat 21 dan 24, Yesus menubuatkan bahwa orang-orang Yahudi itu akan mati dalam dosa-dosa mereka.²¹ Di

ayat 34, kembali Yohanes menggunakan dua kali nomina dosa, sekali dalam bentuk akusatif untuk menunjukkan dosa sebagai objek langsung, dan sekali dalam bentuk genitif yang menekankan fungsi kepemilikan. Fungsi-fungsi tersebut sangat jelas dalam pernyataan Yesus, “Setiap orang yang berbuat dosa (*hamartian* [ἁμαρτιαν]), adalah hamba dosa (*hamartias* [ἁμαρτιας]). Terakhir, di ayat 46, ketika Yesus bertanya orang-orang Yahudi, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?”²² Bentuk genitif dalam pertanyaan retorik tersebut menjelaskan bahwa Yesus, Sang *Alētheia* itu tidak berdosa.

Agar manusia tidak berjalan dalam kegelapan dosa, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai terang dunia (*Egō eimi to fos tu kosmu* – Ἐγώ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου), dengan pernyataan bahwa setiap manusia yang mengikuti-Nya akan mempunyai terang kehidupan (Yoh. 8:12). Ia meneguhkan hal tersebut dengan pernyataan lanjutan bahwa Ia berasal Bapa, sebuah penekanan tentang kesatuan-Nya

¹⁹ Publikasi penelitian terbaru saat tulisan ini dibuat, menyoroti kisah perempuan yang berzina ini dari perspektif feminis dengan menyimpulkan bahwa manusia yang lemah dan berdosa perlu diperlakukan secara manusiawi, dihargai dan dilindungi, karena mereka juga memiliki hak untuk hidup dan diselamatkan. Rahel Salamanu, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman, “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (27 Oktober 2021): 207, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>.

²⁰ “SABDA” (Dordrecht, Nederland; Lanarkshire, Scotland; Ontario, Canada, 2013), ἀναμαρτητός.

²¹ *Alkitab TB2* menerjemahkan dosa di kedua ayat ini dalam bentuk singular

(*hamartia* [ἁμαρτια]). Dua kali pemakaian di ayat 24 menggunakan sejatinya dalam bentuk plural (*hamartiais* [ἁμαρτιας]), yang lebih tepat diterjemahkan dengan “dosa-dosa.”

²² Dalam bahasa aslinya tertulis, “tis ex humōn elenkhei me peri hamartias?” (τις ἐξ ὑμῶν ἐλέγχει με περὶ ἁμαρτίας;), yang lebih mendakati terjemahan, “Siapakah dari kamu yang membuktikan aku bersalah karena memiliki dosa?” Bandingkan dengan terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK), “Siapa di antara kalian dapat membuktikan bahwa ada dosa pada-Ku?” Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*, Revisi (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), Yohanes 8:46.

dengan Bapa. Ini adalah penggambaran kesatuan Trinitas. Cukup menarik bahwa meskipun di kisah-kisah ini kelompok orang-orang Yahudi itu tetap berupaya mengonfrontasi Yesus bahkan hendak melempari Yesus, Yohanes mengidentifikasi mereka di awal teks penelitian sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus.²³

Adegan setelah teks penelitian diawali dengan klaim orang-orang Yahudi sebagai keturunan Abraham. Pernyataan ini tentunya diajukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan pembebasan (Yoh. 8:33, 39). Yesus segera mengalihkan keterbatasan pemahaman konseptual mengenai kebebasan, dari kebebasan dalam pengertian sosial-genetis ke kebebasan spiritual-soteriosentris, yakni kebebasan dari dosa. Yesus menyanggah klaim kemerdekaan sebagai keturunan Abraham dengan menyoroti kehidupan mereka yang tidak mengikuti keteladanan hidup Abraham.

Analisis Teks dan Terjemahan

Teks Yohanes 8:31-32 ini menyatakan, “Lalu Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya, ‘Jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.’” *King James Version (KJV)*

²³ Alkitab TB2 membedakan penyebutan kelompok pendengar dalam Yohanes 8:12-47 dengan Yohanes 8:48-59. Bila di bagian pertama mereka disebut sebagai “orang-orang Yahudi,” maka di bagian kedua mereka diidentifikasi sebagai “para pemuka Yahudi.” Secara keseluruhan, terjemahan Yunani tetap menyebut keduanya sebagai “oi Iudaioi” (οἱ Ἰουδαῖοι). *Alkitab*, Yohanes 8:12-47.

menerjemahkannya, “Then said Jesus to those Jews which believed on him, If ye continue in my word, then ye are my disciples indeed; and ye shall know the truth, and the truth shall make you free.” Berikut terjemahan dari bahasa aslinya:

Ἔλεγεν οὖν ὁ Ἰησοῦς πρὸς τοὺς πεπιστευκοτάς αὐτῷ Ἰουδαίους· Ἐὰν ὑμεῖς μείνητε ἐν τῷ λόγῳ τῷ ἐμῷ, ἀληθῶς μαθηταὶ μου ἔστε καὶ γνώσεσθε τὴν ἀληθειαν, καὶ ἡ ἀληθεια ἐλευθερώσει ὑμᾶς²⁴
(*Elegen un ho Iēsus pros tus pepisteukotas autō Ioudaius: Ean humeis meinēte en tō logō tō emō, alēthōs mathētai mu este kai gnōsesthe tēn alētheian, kai hē alētheia eleutherōsei humas*).

Novum Testamentum Graece tidak memberikan catatan kaki untuk kedua ayat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keraguan terhadap keaslian dan keakuratan teks Yohanes 8:31-32.²⁵

Penerjemahan kata per kata ayat penelitian ini akan membentuk pernyataan:

Dia (dulu sedang) berkata – maka – Yesus – kepada – yang telah percaya – kepada Dia – orang-orang Yahudi: – Jika – kalian – tetap – dalam – ajaran – Ku, – benar-benar – murid-murid – Ku – kalian adalah (terus-menerus) – dan – kalian (pasti) akan mengenal (oleh dan untuk diri kalian sendiri) – kebenaran, –

²⁴ Nestle dkk., *Novum Testamentum Graece*, Yoh. 8:31-32.

²⁵ Urgensi penerapan analisis teks atau kritik teks diuraikan dengan sangat baik oleh Adi Putra dalam tulisannya, “Pentingnya Studi Kritik Teks dalam Eksegesis Perjanjian Baru.” Adi Putra, “Pentingnya Studi Kritik Teks dalam Eksegesis Perjanjian Baru,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 33–46, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.

dan – (itu) – kebenaran – (pasti) akan memerdekakan/membebaskan – kalian.

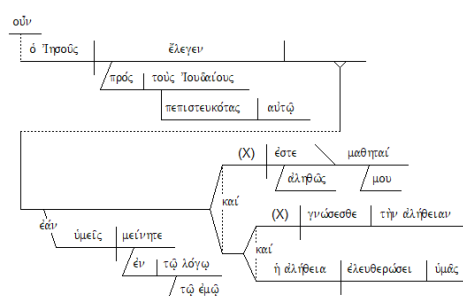
Bila terjemahan ini ditata ulang akan menghasilkan kalimat, “Maka Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya: ‘Jikalau kalian tetap dalam firman-Ku, kalian (adalah) benar-benar murid-Ku dan kalian dengan sendirinya akan mengenal kebenaran untuk diri kalian sendiri, dan kebenaran itu pasti akan memerdekakan kalian.’”

Dibandingkan dengan terjemahan dari *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Alkitab TB2), setidaknya ada dua hal yang mengemuka. Pertama, penggunaan deponent atau diatesis medial (*middle voice*) pada kata “*gnōsesthe*”²⁶ menyebabkan murid-murid dalam pernyataan Yesus bukan hanya menjadi subjek melainkan juga objek, yakni bagaimana tindakan mengenal itu dikenakan pada diri mereka sendiri. Dalam hal ini, pemakaian deponent menunjukkan bahwa penekanan kalimat ini ialah pada subjek, bukan pada tindakannya (kata kerja) sebagaimana dalam diatesis aktif.²⁷ Kedua, modus indikatif pada kata “*eleutherōsei*”²⁸ memberi afirmasi mengenai kebenaran yang akan

memerdekakan orang-orang Yahudi tersebut.

Analisis Sintaksis

Menurut Vyhmeister dan Robertson, meskipun tata bahasa dan definisi kata umumnya sangat membantu, namun tidak dipungkiri ada kompleksitas makna bila melihat susunan pola hubungan kata demi kata, atau sintaksis dalam kalimat atau gagasan.²⁹ Berikut ini saduran sintaksis teks Yohanes 8:31-32:³⁰



Dari diagram di atas, ada beberapa penekanan penting yang terlihat. Pertama, pernyataan ini ditujukan Yesus khusus kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya. Kedua, konjungsi *ean* (εὖν), konjungsi yang digunakan dalam modus subjungtif,³¹ pada awal anak kalimat dalam pernyataan Yesus menunjukkan fungsi subordinasi-kondisional, yakni kondisi yang akan dialami oleh para murid jika mereka tetap tinggal di dalam ajaran Yesus. Ketiga, kondisi yang dimaksud ialah status sebagai murid-murid Yesus yang disejajarkan dengan kombinasi dua implikasi futuristis yakni, akan

²⁶ Kata kerja futur medial indikatif untuk orang kedua jamak dari kata dasar “*ginōskō*” (γινώσκω), yang berarti “kalian pasti akan mengenal dan juga dikenal.”

²⁷ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 182.

²⁸ Kata kerja futur aktif indikatif untuk orang ketiga tunggal dari kata dasar “*eleutheroō*” (ἐλευθεροῶ), yang berarti “dia pasti akan memerdekakan/membebaskan.”

²⁹ Vyhmeister dan Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, 48.

³⁰ “BibleWorks for Windows,” BibleWorks CD Version: 7 0 1, 2006, Yohanes 8:31-32.

³¹ Robert E. van Voorst, *Building Your New Testament Greek Vocabulary*, 3rd ed (Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2001), 98.

dengan sendirinya mengetahui kebenaran (dan pengetahuan itu untuk diri mereka sendiri), serta akan dimerdekakan oleh kebenaran. Keempat, walaupun kombinasi implikasi futuristik yang dimaksud menunjukkan paralelisasi bobot urgensi kedua hal tersebut, namun Yohanes dengan lihai menggunakan dua diatesis yang berbeda: deponent untuk kata “mengetahui” dan diatesis aktif untuk “memerdekakan” (membebaskan). Dalam hal ini, sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan, deponent lebih menekankan subjek, sementara diatesis aktif pada kata kerjanya. Penekanan pada “mengetahui” ialah para murid, sementara “memerdekakan” lebih menyoroti verba aktif “memerdekakan” itu sendiri.

Analisis Makna Kata

Fokus utama analisis ini dikenakan pada dua kata yang menjadi isu utama penelitian, *alētheia* dan *eleutherōsei*, dengan memberikan penjelasan tambahan untuk kata, *meinēte*.

Alētheia (Ἀληθεια).

Sebagaimana yang telah disinggung sejak awal, *alētheia* diartikan sebagai “kebenaran.” Namun, selain kata ini, “kebenaran” dalam Perjanjian Baru (PB) juga diterjemahkan dari kata, *dikaioṣunē* (δικαιοσύνη), *plēroō* (πληρωω), *doxa* (δοξα), dan *euthutēs* (εὐθυτης).³² *Alētheia* (109 kali) dan *dikaioṣunē* (92 kali) merupakan penggunaan

yang dominan. Sementara itu, *doxa*, *euthutēs*, dan *plēroō* masing-masing hanya sekali diterjemahkan sebagai “kebenaran.” Injil Yohanes lebih menekankan *alētheia* dalam tulisan-tulisannya. Satu-satunya pemakaian “kebenaran” yang bukan dari *alētheia* terdapat dalam Yohanes 9:24 yang justru diterjemahkan dari kata *doxa* (δοξα). Bila mengasumsikan kitab-kitab lain dalam PB yang menyebut Yohanes sebagai yang juga ditulis oleh Yohanes penulis Injil (*Corpus Johanneum*), maka ditemukan 12 kali penggunaan dalam Surat 1 Yohanes, dua di antaranya kebenaran diterjemahkan dari *dikaioṣunē* (1Yoh. 2:29; 3:7); 4 kali dari Surat 2 Yohanes; 6 kali dalam Surat 3 Yohanes; dan khusus dari Kitab Wahyu, 2 kali penerjemahan kebenaran masing-masing menggunakan *dikaioōma* (Why. 15:4) serta *dikaioṣunē* (Why. 22:11).

Nomina *alētheia* berasal dari kata sifat *alēthēs* (ἀληθής) yang berarti, “benar; yang jujur; benar-benar.”³³ Secara etimologis kata ini berasal dari gabungan *a* (α) yang merupakan partikel negatif, dan kata kerja *lanthanō* (λανθάνω) yang berarti, “menyembunyikan, melupakan, atau tidak mengetahui.”³⁴ Stant Litore, seorang penulis dari University of Denver, memberikan penjelasan berikut:

Alētheia sebenarnya tidak memiliki padanan kata yang tepat

³² Sebenarnya masih ada kata *alētheuoō* (ἀληθεύω), *alēthēs* (ἀληθής), *dikaioō* (δικαίω), dan *dikaioōma* (δικαιώμα), namun ketiga kata ini pada dasarnya merupakan variasi dari *alētheia* serta *dikaioṣunē*.

³³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), ἀληθής.

³⁴ James Strong, John R. Kohlenberger, dan James A. Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, 21st Centu* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), α; λανθάνω.

dalam bahasa Inggris. “*Truth*” (*a promise*) – kebenaran (sebuah janji) – dipilih karena paling dekat dengan semangat yang ingin disampaikan oleh para penerjemah PB. *Alētheia* berarti “tak terlupakan” (*unforgetting*), bukan sekadar mengingat (*remember*), tetapi tidak melupakan (*un-forgetting*; *a-lēthē*). Komposisi *a* dan *lēthē* merupakan tindakan sehari-hari dalam menyimpan janji yang ada dalam pikiran dan hati, membiarkan janji itu menjadi pendorong semua tindakan kita. *Lēthē* merupakan sungai dalam mitologi Yunani yang airnya diminum oleh orang mati untuk melupakan kehidupan, masa lalu, dan semua yang dianggap penting selama masa hidup orang mati tersebut.³⁵

Dari sini terlihat bahwa *alētheia* bukan hanya sekadar berarti kebenaran, tetapi juga menunjukkan aspek tidak menyembunyikan atau tidak melupakan.

Dalam Perjanjian Lama (PL), *Septuaginta* (LXX) menerjemahkan *alētheia* dengan kata benda *emeth* (אמת). Kata yang berarti, “keteguhan, kesetiaan, kebenaran” ini merupakan kontraksi dari kata kerja *aman* (אמן) yang diartikan, “untuk menegaskan, mendukung.”³⁶ LXX pertama kali menggunakan *alētheia* dalam pujian hamba Abraham ketika ia bertemu dengan Ribka, yakni ketika ia berada Aram-Mesopotamia dalam misi mencari istri untuk Ishak, anak

tuannya. Doksologi hamba Abraham itu menyatakan, “Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak melepaskan kasih dan kesetiaan-Nya dari tuanku itu” (Kej. 24:27). Dalam teks tersebut, *alētheia* diterjemahkan dengan “kesetiaan,” disandingkan dengan “kasih” (*dikaïosunēn* [δικαιοσύνην]; Ibr.: *khesed* [חֶסֶד]), dan dikenakan kepada TUHAN (YHWH [יהוה]).

Kembali ke konsep PB, penempatan *alētheia* dalam kasus nominatif – yakni pemaknaannya sebagai subjek kalimat – *alētheia* disebut datang oleh Yesus Kristus (Yoh. 1:17), memerdekakan (Yoh. 8:32), tidak berada bersama Iblis (Yoh. 8:44), adalah Yesus Kristus (Yoh. 14:6), adalah firman Tuhan (Yoh. 17:17), dan merupakan subjek yang dipertanyakan Pilatus (Yoh. 18:38). Dari keenam penggunaan dalam kasus nominatif ini, satu-satunya yang langsung diikuti oleh kata kerja terdapat dalam teks penelitian, yakni kata *eleutherōsei* (ἐλευθερώσει) yang disambung dengan pronomina *humas* (ὁμας).³⁷ Perpaduan ini membentuk kalimat “*hē alētheia eleutherōsei humas*” yang diartikan sebagai “kebenaran pasti akan memerdekakan kalian.”

Eleutherōsei (ἐλευθερώσει)

Mengacu pada pembahasan sintaksis, sebagai sebuah kata kerja futur aktif indikatif untuk orang ketiga tunggal, *eleutherōsei* menegaskan sesuatu yang pasti akan terjadi sebagai subordinasi dari tinggal di dalam firman Yesus

³⁵ Stant Litore, “Aletheia, or, What Is Truth?,” Stant Litore, 24 Januari 2017, <https://stantlitore.com/2017/01/23/aletheia-or-what-is-truth/>.

³⁶ Strong, Kohlenberger, dan Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, אמן; אמת.

³⁷ Meskipun *alētheia* di Yohanes 17:17 juga diikuti oleh *estin* (ἐστιν) yang merupakan bentuk *present* indikatif aktif, namun kata tersebut merupakan kopula yang bersifat enklisik, yakni kata yang tidak menekankan suatu tindakan.

(μεινετε ἐν τῷ λόγῳ τῷ ἐμῷ). Kata ini merupakan turunan dari kata kerja *eleutheroō* (ἐλευθεροῶ), yang berarti, “memerdekakan.” Jika ditelusuri lagi, perubahan kata tersebut akan sampai pada kata sifat, “*eleutheros*” (ἐλευθερος), yang artinya, “bebas,” atau “merdeka,” dan berakhir pada kata kerja *erxomai* (ἐρχομαι), yang dimaknai sebagai, “datang,” atau “pergi.”³⁸ Dalam LXX, adjektiva *eleutheros* muncul dalam narasi mengenai budak Ibrani yang pada tahun ketujuh diizinkan keluar sebagai orang merdeka dengan tidak membayar apa-apa setelah bekerja selama enam tahun (Kel. 21:2, 5). Kata Ibraninya ialah, *kofsyi* (כִּפְּי), yang berarti “bebas” atau “merdeka.”³⁹

Eleutheroō dan variasi polanya cukup intens digunakan dalam konteks dekat ayat penelitian. Di ayat 36 yang menggunakan bentuk aorist aktif subjungtif untuk orang ketiga tunggal, Yesus menyebut diri-Nya dalam bentuk orang ketiga untuk menyatakan (kemungkinan besar) bahwa Ia memerdekakan orang-orang Yahudi yang telah percaya itu. Di ayat 33, kata *eleutheroi* (ἐλευθεροί), bentuk jamak dari *eleutheros*, digunakan orang-orang Yahudi ketika mempertanyakan pernyataan Yesus di ayat sebelumnya. Kata ini diulang di ayat 36, ketika Yesus menyebut status yang akan dialami oleh orang-orang Yahudi itu jika Yesus benar-benar memerdekakan mereka.

³⁸ Strong, Kohlenberger, dan Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, ἐλευθεροῶ; ἐλευθερος; ἐρχομαι.

³⁹ Strong, Kohlenberger, dan Swanson, כִּפְּי.

Menurut Heinrich Schlier, kebebasan berarti melepaskan diri dari kemandirian orang lain, yang di dalam konsep pemikiran Helenisme, khususnya dari filsafat Stoa, kebebasan atau kemerdekaan merupakan sesuatu yang mendapat penghargaan sangat tinggi.⁴⁰ Mengaitkannya dengan populernya konsep Helenisme dan filsafat Stoa di era kepenulisan Injil Yohanes, terindikasi bahwa konsep ini menjadi salah satu pemicu bagi orang-orang Yahudi yang berdialog dengan Yesus saat itu, untuk mempertanyakan klaim Yesus bahwa mereka membutuhkan kebebasan/kemerdekaan oleh *alētheia*. Dengan klaim bahwa mereka adalah keturunan Abraham, mereka tidak pernah menganggap diri sebagai budak.

Menarik memperhatikan kontradiksi ini. Kendatipun secara politik saat itu mereka sedang dijajah oleh bangsa Romawi, tetapi sebagai keturunan Abraham, secara psikologis, mereka tetap meyakini bahwa mereka adalah orang merdeka.⁴¹ Dengan membawa nama leluhur mereka, – di mana sangat mungkin keyakinan tersebut diambil dari janji Allah kepada Abraham mengenai keturunannya – mereka meyakini bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar, dan justru dari Abrahamlah para raja berasal (Kej. 12:2; 17:6). Terlihat

⁴⁰ “SABDA,” ἐλευθεροῶ.

⁴¹ Teologi PB umumnya mendikotomikan pemahaman Mesianik, antara Mesias politik yang dinantikan orang-orang Yahudi, dan Mesias rohani yang dipersonakan pada Yesus. Misalnya saja, Schlier, yang menegaskan bahwa kebebasan dari Yesus yang diwartakan PB adalah kebebasan dari kematian yang merupakan akhir dari egoisme manusia dalam dosa. “SABDA,” ἐλευθεροῶ.

bahwa walaupun orang-orang Yahudi menantikan Mesias (politik) yang akan memerdekakan mereka dari belenggu penjajahan Romawi, tetapi di saat yang sama mereka tetap merasa diri sebagai orang merdeka.

Kala aorist yang digunakan Yohanes umumnya dilihat dari segi waktu, yang dipahami sebagai sesuatu yang dulu-telah dilakukan. Namun, aorist tidak hanya melulu berbicara soal waktu. Ada dimensi aspek yang terkandung di dalamnya. Ruth Schäfer mengajukan tiga pola aspek aorist. Pertama, aorist ingresif (diawali) dengan pola $|x \rightarrow$. Kedua, aorist efektif (diselesaikan) yang tergambar dalam pola $\rightarrow x|$. Ketiga, aorist kompleksif (sebuah kesatuan), dengan susunan $|x \rightarrow x|$.⁴² Memperhatikan kembali terjemahan Yunani serta diagram sintaksisnya, tergambar pola aorist kompleksif: *meinēte* $\rightarrow$ *eleutherōsei*. Pola aorist yang juga disebut sebagai aorist konstantif⁴³ ini menjadi acuan bahwa kebebasan merupakan sebuah fakta dalam kesatuannya dengan tindakan tetap dalam firman Yesus.

Meinēte (μεινῆτε)

Kata ini berasal dari kata dasar *menō* (μενω), yang diterjemahkan dengan, “tinggal, tetap, berdiam, melanjutkan.”⁴⁴ Untuk konteks

Corpus Johanneum, F. Hauck menjelaskan:

Dalam tulisan-tulisan Yohanes, kata ini lebih bersifat personal. Tinggal di dalam Kristus atau di dalam Allah, yang menunjuk pada tinggal-Nya Allah di dalam Kristus, atau Kristus di dalam Allah (Yoh. 6:56; 14:10; 15:41; Yoh. 2:6, 24). ... Kegunaan lain dalam tulisan Yohanes adalah untuk tinggal dalam firman Allah (1Yoh. 3:15), dalam kasih (Yoh. 3:17), dalam kebenaran (2Yoh. 2), dalam urapan (1Yoh. 2:27), di rumah Tuhan (Yoh. 8:35), dalam terang (1Yoh. 2:10), dan dalam doktrin (2Yoh. 9). Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya tinggal dalam kegelapan (Yoh. 12:46) dan kematian (1Yoh. 3:14).⁴⁵

Turunan dalam bentuk nomina, *monē* (μονη), yang diartikan sebagai, “tempat tinggal,” dipakai Yohanes sebanyak dua kali dalam tulisannya (Yoh. 14:2, 23). Adiprasetya dengan apiknya menguraikan penempatan kata ini dalam teks Yohanes 14:2, yang oleh Yohanes ditata sedemikian rupa dengan kata yang juga memiliki terjemahan hampir serupa, *topos* (τοπος) – yang diterjemahkan sebagai “tempat” – untuk menyoroti kekeliruan umum dalam memaknai metafora “jalan” dalam Yohanes 14:6, sekaligus untuk membangun argumentasi mengenai doktrin Trinitas-Perikoresis.⁴⁶

Integrasi

Rangkaian analisis di atas memberikan beberapa informasi

⁴⁵ “SABDA,” μενω.

⁴⁶ Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain,” 254–57.

⁴² Ruth Schäfer, *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 120–21.

⁴³ Aorist yang tidak mempersoalkan waktu terjadinya suatu kejadian, sifat atau cara kerja tindakan tersebut, tetapi melihat sebuah kejadian atau tindakan tersebut sebagai fakta nyata. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 241.

⁴⁴ Strong, Kohlenberger, dan Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, μενω.

penting dalam memaknai *Alētheia*. Pertama, dari analisis konteks kanonik, terlihat bahwa Yohanes banyak mengungkit soal dosa. Dengan kata lain, *Alētheia eleutherōsei* bersinggungan langsung dengan fakta keberdosaan manusia. Kedua, analisis teks memberikan hasil penataan ulang teks yang membentuk kalimat, “Maka Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada-Nya: ‘Jika kalian tetap dalam firman-Ku, kalian (adalah) benar-benar murid-Ku dan kalian dengan sendirinya akan mengenal kebenaran untuk diri kalian sendiri, dan kebenaran itu pasti akan memerdekakan kalian.’” Penataan ulang ini menekankan keberadaan subjek, yakni orang-orang Yahudi sebagai yang mengenal *Alētheia* untuk diri mereka sendiri, serta afirmasi absolut terhadap *alētheia eleutherōsei humas*. Dari diagram sintaksis tergambar fungsi subordinasi-kondisional, yakni status sebagai murid-murid Yesus yang akan dialami oleh para murid jika mereka tetap tinggal di dalam ajaran Yesus. Kondisi tersebut ialah status sebagai murid-murid Yesus yang disejajarkan dengan kombinasi dua implikasi futuristik dengan bobot urgensi yang sama yakni, (dengan sendirinya) akan mengetahui kebenaran untuk diri mereka sendiri, serta akan dibebaskan oleh kebenaran. Terakhir, dari analisis makna kata, *alētheia* yang juga berarti “tidak melupakan” menunjuk langsung pada Yesus Kristus, Sang Firman yang hidup. Sementara itu, *eleutherōsei* yang berarti memerdekakan atau memerdekakan dari perhambaan, dimungkinkan ketika seseorang tetap tinggal

(*meinēte*) di dalam Yesus dan firman-Nya.

Implikasi Teoretis

Köstenberger, di awal tulisan ini mengajukan teorinya bahwa *alētheia* sebagai konsep personal berakar hanya pada Allah sendiri. Rangkaian analisis yang diterapkan, khususnya analisis makna kata, juga mengerucut pada pemahaman demikian. Ia disebut kebenaran tidak seperti premis-premis kebenaran epistemologis yang terikat pada konteks nisbi (dependen). Kebenaran dari Sang *Alētheia* justru memerdekakan manusia dari konteks yang demikian, sebagaimana Ia memerdekakan manusia dari dosa (independen). Kalaupun *alētheia* yang ada pada diri Yesus sendiri harus memiliki konteks, maka konteks yang dimaksud ialah dalam relasi tetap dengan Yesus, yakni dengan menjalani kehidupan layaknya murid Kristus. Selanjutnya, penelitian Wijaya mengenai *alētheia* sebagai elemen penting dalam penyembahan dan keterbukaan di hadapan Tuhan dapat dibuktikan dengan pemahaman *meinēte*. Penyembahan yang dimaksud dalam teks Yohanes 4:23, turunan dari kata *proskuneō*, tidak lagi ditekankan pada tempat dalam pengertian *topos* (Yoh. 4:20), tetapi pada relasi (*meinēte/monē*) dengan Sang *Alētheia* (dan juga *pneuma* [πνεῦμα]). Berikutnya, bahwa *alētheia* juga menekankan aspek Trinitarian, sebagaimana yang dimaksud Ogon dalam penelitiannya; memang tidak bisa ditampik corak Trinitaris-Perikoresis,⁴⁷ dalam Injil

⁴⁷ Doktrin perikoresis mengajarkan konsep persekutuan tiga pribadi Trinitas yang saling mencintai secara kekal, bersatu tanpa kebingungan, pemisahan, atau

Yohanes, termasuk dalam penggunaan kata *menō*. Sebagai catatan tambahan, konsep yang secara etimologis berasal dari dua kata Yunani, *peri* (περι) yang berarti “berkeliling” dan kata *khoros* (χορος) yang berarti “menari,”⁴⁸ pertama kali digunakan oleh Gregorius Naziansus (± 330-390), dan diperkenalkan dalam bentuk kata benda “perikoresis” oleh Maximus, Sang Pengaku Iman (580-662).⁴⁹

Khusus untuk argumen dari Adiprasetya, penulis mengajukan argumentasi yang penting untuk dipertimbangkan. Proyek tulisan Adiprasetya ini terkesan menitikberatkan bangunan analisis pada Kristologi kosmik. Dengan lensa Kristologi kosmik, penelitian tersebut mengerucut pada kemungkinan kehadiran Kristus dalam agama-agama, dan juga kemungkinan partisipasi agama-agama tersebut di dalam Kristus. Dalam hal ini, upaya konstruktif dengan bahan bakar imajinasi – yang beliau sebut sebagai ziarah ulang – pada inklusivisme para bapa gereja, khususnya Yustinus Martir, Irenaeus, dan Klemens, perlu dipikirkan kembali.

Dalam lanskap Kristologi kosmik, Sang *Alētheia* yang disebut Yohanes sebagai *Logos* (λογος; Firman) memang telah ada sejak semula (Yoh. 1:1). Selanjutnya,

dalam penciptaan semesta, benih Firman (*Sperma tou Logou*) itu ditaburkan pada seluruh ciptaan, termasuk manusia.⁵⁰ Walaupun hal tersebut tidak terbantahkan, tetapi itu juga bukan berarti abai terhadap dosa, sebagaimana yang diajukan dalam konteks dekat ayat penelitian. Memang benar bahwa kasih Allah tidak dapat dikalahkan atau dilampaui oleh dosa, dan juga bersifat universal (bd. Yoh. 3:16). Tetapi, sebagaimana yang digumuli dalam konteks kanonik penelitian, Yesus juga menekankan fakta dosa yang membuat manusia terpisah dari *Alētheia*, dan bahwa di dalam dosa tidak ada *Alētheia* (Yoh. 8:44).

Analisis dalam penelitian ini mengemukakan bahwa kebenaran yang memerdekakan itu (*Alētheia eleutherōsei*) hanya dimungkinkan dengan tetap (*meinēte*) di dalam Yesus dan firman-Nya. Tanpa membatasi kedaulatan Tuhan, analisis ini menunjukkan bahwa hanya dengan tetap di dalam Yesus seseorang akan mengalami pembebasan oleh *Alētheia*. Dalam hal ini penulis sepakat dengan pemahaman bahwa semua berada dalam rangkulan Allah Trinitas, Allah yang ber-perikoresis.⁵¹ Namun, penjelasan bahwa keseluruhan ciptaan berpartisipasi dalam Trinitas (perikoresis pribadi) masih perlu dikaji lebih jauh. Asumsinya, seorang yang tetap di dalam Yesus akan teridentifikasi sebagai murid Kristus. Pengertian “murid-murid” – yang dalam teks penelitian disebut sebagai *mathētai* – bentuk plural dari

perpecahan. Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 25, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

⁴⁸ Strong, Kohlenberger, dan Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, περι; χορος.

⁴⁹ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 138–39.

⁵⁰ Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain,” 261.

⁵¹ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse*, 209.

mathētēs (μαθητες) – dapat dirunut sampai ke kata kerja *manthanō* (μανθανω) yang menunjukkan pengertian dasar dari mengarahkan pikiran pada sesuatu; yang digunakan untuk membiasakan diri terhadap sesuatu; mengalami; belajar mengetahui; untuk memahami; belajar di bawah instruksi; dan menerima arahan dari Ilahi.⁵² Artinya, seorang yang menjadi murid Yesus akan mengarahkan pikirannya, mengalami, belajar mengetahui, serta menerima arahan dari Yesus. Dengan alur pemahaman ini, terkesan naif untuk mengategorikan realitas iman yang lain⁵³ sebagai bagian dari murid-murid Yesus. Di sisi lain, cukup meragukan bahwa realitas iman yang lain itu akan legawa bila mereka disebut sebagai bagian dari murid-murid Kristus.

KESIMPULAN

Kebenaran *Alētheia* berbeda dengan konsep kebenaran yang dipahami dalam konsensus umum. Bila kesahihan kebenaran-kebenaran tersebut ditentukan oleh penyebabnya, kebenaran Sang *Alētheia* yang melekat pada diri-Nya sendiri justru menyebabkan kebebasan atau kemerdekaan bagi objeknya. Ia adalah subjek, bukan objek; independen, dan bukan dependen. Dalam hal ini, *Hē Alētheia eleutherōsei hēmas* (Kebenaran yang akan memerdekakan kita), akan memerdekakan manusia dari dosa

⁵² “SABDA,” μανθανω.

⁵³ Dengan nuansa autokritik terhadap pendekatan teologi agama-agama dalam kekristenan, Adiprasetya memilih menggunakan terminologi, “realitas terhukum” untuk menyebut subjek yang dimaksud Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain,” 252.

sebagai bagian integral dari kehidupan menjadi murid Yesus, yakni kehidupan yang tetap di dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus. Konklusi tersebut menuntun pada konsekuensi praksis bahwa manusia perlu menjalani kehidupannya dengan tetap di dalam Yesus; sebuah pola kehidupan sebagai murid Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain.” *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (2014): 247–71.
- . *An Imaginative Glimpse*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Adiprasetya, Joas, dan Nindyo Sasongko. “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019). <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Alkitab. TB2 ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Allen, Barry C N - BD171 .A3855 1993. *Truth in Philosophy*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993.
- “BibleWorks for Windows.” *BibleWorks CD Version: 7 0 1*, 2006.
- Halbach, Volker. *Axiomatic Theories of Truth*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

- Harefa, Beniharmoni. "Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 2, no. 1 (5 Oktober 2016).
<https://doi.org/10.23887/jkh.v2i1.7277>.
- James, William. *The Meaning of Truth*. E-Book. t.t.p.: Project Gutenberg, 2013.
- Kirkham, Richard L. *Theories of Truth: A Critical Introduction*. Cambridge, MA: MIT Press, 1992.
- Köstenberger, Andreas J. "'What is Truth?' Pilate's Question in its Johannine and Larger Biblical Context." *Journal of the Evangelical Theological Society* 48, no. 1 (2005): 33–62.
- Litore, Stant. "Aletheia, or, What Is Truth?" Stant Litore, 24 Januari 2017.
<https://stantlitore.com/2017/01/23/aletheia-or-what-is-truth/>.
- Murphy, Peter. "Coherentism in Epistemology." Disunting oleh James Fieser dan Bradley Dowden. *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, 7 Oktober 1995.
- Nestle, Eberhard, Erwin Nestle, Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo Maria Martini, Bruce Manning Metzger, Holger Strutwolf, dan Institut für Neutestamentliche Textforschung, ed. *Novum Testamentum Graece*. 28. revidierte Auflage, 8. korrigierter Druck. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2024.
- Ogon, Bastian. "The Concept of Truth in the Gospel of John." Andrews University, 2020.
- Putra, Adi. "Pentingnya Studi Kritik Teks dalam Eksegesis Perjanjian Baru." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 33–46.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.
- "SABDA." Dordrecht, Nederland; Lanarkshire, Scotland; Ontario, Canada, 2013.
- Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman. "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (27 Oktober 2021): 195–209.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>.
- Schäfer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Strong, James, John R. Kohlenberger, dan James A. Swanson. *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. 21st Centu. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*. Revisi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Voorst, Robert E. Van. *Building*

Your New Testament Greek Vocabulary. 3rd ed. Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2001.

Vyhmeister, Nancy J., dan Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*. Third edition. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.

Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (25 Oktober 2015): 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.